

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT MALARIA
PADA MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KRUENG SABEE KABUPATEN ACEH JAYA**

*Factors Related to Malaria Disease in the Community in the
Work Area of the Krueng Sabee Community Health Center,
Aceh Jaya District*

Finaul Asyura¹ Chairanisa Anwar² Ulfa Husna Dhirah³ Eva Rosdiana⁴

¹Program Studi S-I Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

^{2,4}Program Studi S-I Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

³Program Studi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

Koresponding Penulis: finaul@uui.ac.id

Abstrak

Malaria merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan di Kabupaten Aceh Jaya dengan angka kesakita 1,51/1000 penduduk pada tahun 2018 dan di Puskesmas Krueng Sabee sebanyak 21 kasus dan Puskesmas Krueng Sabee khususnya di Puskesmas Krueng Sabee dan merupakan puskesmas tertinggi kasus malaria diantara puskesmas lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit malaria pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *case control study*. Populasi adalah penderita positif malaria yang diperiksa oleh petugas Puskesmas Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya berdasarkan data hasil laboratorium dari bulan Januari 2018 sampai dengan Maret 2019 sebanyak 21 orang. Sampel penelitian sebanyak 42 orang yang terdiri dari 21 orang kasus dan 21 orang sebagai kontrol. Pengumpulan pada bulan Januari 2020 dengan observasi dan wawancara. Analisis yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan uji statistik regresi logistic dengan ketentuan bermakna jika $p < 0,05$.

Hasil analisis univariat diperoleh kasus malaria pada laki-laki (58,6%), pekerjaan berisiko (78,9%), kebiasaan keluar malam (70,6%), tidak menggunakan kelambu (64,5%), tidak memakai kawat kasa (59,3%), tidak memakai insektisida (76,9%) dan pengetahuan kurang (65,3%). Hasil uji statistik dapat disimpulkan ada hubungan pekerjaan ($OR=4$, $P\ value= 0,034$), kebiasaan keluar malam ($OR=4,2$, $P\ value= 0,032$), penggunaan kelambu ($OR=5,6$, $P\ value= 0,014$), pemakaian insektisida ($OR=5,4$, $P\ value= 0,026$) dan pengetahuan ($OR=4$, $P\ value= 0,034$) dengan kejadian malaria.

Diharapkan Kepada Puskesmas Krueng Sabee agar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang malaria sehingga dapat merubah perilaku yang berisiko terhadap malaria seperti kebiasaan keluar malam, penggunaan kelambu, kawat kasa dan obat nyamuk.

Kata Kunci : Malaria, case control

Abstract

Malaria is one of the diseases that is still a health problem in Aceh Jaya Regency with a morbidity rate of 1.51/1000 population in 2018 and in the Krueng Sabee Health Center there were 21 cases and the Krueng Sabee Health Center especially in the Krueng Sabee Health Center and is the health center with the highest malaria cases among other health centers. This study aims to determine the factors associated with malaria in the community in the work area of the Krueng Sabee Health Center, Aceh Jaya Regency. This study is descriptive analytical with a case control study design. The population is positive malaria sufferers who were examined by officers at the Krueng Sabee Health Center, Aceh Jaya Regency based on laboratory data from January 2018 to March 2019 as many as 21 people. The research sample was 42 people consisting of 21 cases and 21 people as controls. Collection in January 2020 with observation and interviews. The analysis used was univariate and bivariate analysis. Statistical tests used to test the hypothesis with logistic regression statistical tests with significant provisions if $p < 0.05$.

The results of the univariate analysis obtained malaria cases in men (58.6%), risky jobs (78.9%), nighttime habits (70.6%), not using mosquito nets (64.5%), not using wire nets (59.3%), not using insecticides (76.9%) and lack of knowledge (65.3%). The results of the statistical test can be concluded that there is a relationship between work (OR = 4, P value = 0.034), nighttime habits (OR = 4.2, P value = 0.032), use of mosquito nets (OR = 5.6, P value = 0.014), use of insecticides (OR = 5.4, P value = 0.026) and knowledge (OR = 4, P value = 0.034) with the incidence of malaria.

It is expected that the Krueng Sabee Health Center can increase public knowledge about malaria so that it can change behaviors that are at risk of malaria such as the habit of going out at night, using mosquito nets, wire nets and mosquito repellent.

Keywords: *Malaria, case control*

PENDAHULUAN

Malaria masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang dapat menyebabkan kematian, terutama pada kelompok berisiko tinggi seperti bayi, balita, dan ibu hamil dan secara tidak langsung dapat menurunkan angka produktivitas kerja (Arsin, 2015). Pemerintah memandang malaria masih sebagai ancaman terhadap status kesehatan masyarakat terutama pada rakyat yang hidup di daerah terpencil. Hal ini tercermin dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor: 2 tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2015 - 2019 dimana malaria termasuk penyakit prioritas yang perlu ditanggulangi (Kemenkes, 2017).

Angka kematian malaria di seluruh dunia pada tahun 2000 sampai 2012, diperkirakan turun 45% pada semua kelompok usia dan sebesar 51% pada anak di bawah usia 5 tahun. Jika tingkat tahunan penurunan yang telah terjadi selama 12 tahun terakhir dipertahankan, maka angka kematian malaria diproyeksikan menurun sebesar 56% disegala usia, dan sebesar 63% pada anak dibawah usia 5 tahun pada tahun 2015, ini merupakan kemajuan substansial menuju target WHO untuk mengurangi angka kematian malaria sebesar 75% pada tahun 2015 (Rangkuti, 2017).

Di seluruh dunia menurut *World Malaria Report* (2015) oleh *World Health Organization* (WHO), angka kasus malaria di dunia menurun dari 262 juta pada tahun 2000 (range: 205-316 juta), menjadi 214 juta pada tahun 2015 (range: 149-303 juta), penurunan sebesar 18%. Kasus terbanyak pada tahun 2015 diperkirakan terjadi di WHO Daerah Afrika (88%), diikuti oleh WHO Daerah Asia Tenggara (10%) dan WHO Daerah Mediterania Timur (2%). Insidensi malaria, dimana juga memperhitungkan pertumbuhan populasi, diperkirakan telah menurun 37% pada jangka waktu 2000-2015. Keseluruhannya 57 dari

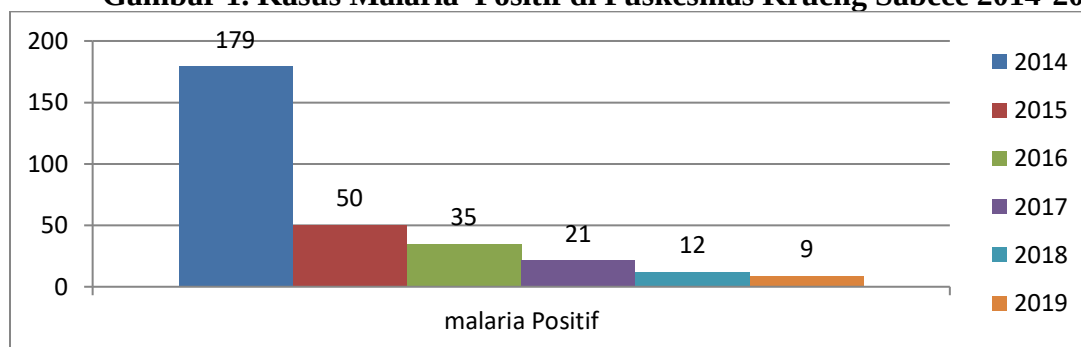
106 negara yang sebelumnya mempunyai transmisi berjalan pada tahun 2000 telah dapat mengurangi insidensi malaria >75%. Lebih jauhnya 18 negara telah diperkirakan dapat mengurangi insiden malaria sebesar 50-75% (Kaawoan, dkk, 2016).

Penyakit malaria ditemukan di sebagian besar wilayah Indoensia dan menjangkiti semua kelompok umur. Lima belas provinsi mempunyai prevalensi malaria di atas angka nasional, sebagian besar berada di Indonesia Timur, hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan sumber daya pemerintah dalam masalah tenaga dan dana serta tingginya perbedaan endemisitas antar daerah juga dianggap menjadi tantangan penanggulangan malaria. Provinsi di Jawa- Bali merupakan daerah dengan prevalensi malaria lebih rendah dibanding provinsi lain (Kemenkes, 2013).

Pada Tahun 2017 di Kabupaten Aceh Jaya, dilaporkan penderita malaria positif 136 kasus dengan Angka Kesakitan Malaria (API/*Annual Parasite Incidence*) sebesar 1,51 per 1.000 penduduk beresiko. Pada tahun 2018 jumlah kasus malaria klinis adalah 4460 kasus dan malaria positif sebanyak 136 kasus, di Puskesmas Krueng Sabeee jumlah kasus malaria positif sebanyak 21 orang, di Puskesmas Lhok Kruet 71 orang, di Puskesmas Ligan 10 orang, Indrajaya 13 orang, Lageun 2 orang, Panga 9 dan Teunom 7 serta kasus malaria di Rumah Sakit Umum Calang 12 orang (Dinkes Aceh Jaya, 2018).

Trend kasus malaria di Puskesmas Krueng Sabee dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Gambar 1. Kasus Malaria Positif di Puskesmas Krueng Sabeee 2014-2017



Dari gambar di atas diketahui kejadian penyakit malaria masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Krueng Sabeee, meskipun angka kasus malaria terus menunjukkan penurunan. Pada tahun 2014 terdapat 179 kasus positif malaria, pada tahun 2015 50 kasus malaria positif, pada tahun 2016 menjadi 35 kasus, pada tahun 2017 sebanyak 21 kasus dan pada tahun 2018 12 kasus serta tahun 2019 sampai dengan bulan Februari sebanyak 9 kasus.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2013) menunjukkan bahwa faktor perilaku manusia yang berhubungan dengan kejadian malaria antara lain ialah kebiasaan keluar rumah pada malam hari, pemasangan kassa pada ventilasi rumah, dan kebiasaan memakai kelambu saat tidur malam. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Idrus (2014) ada hubungan antara pemakaian *repellent*, pemakaian kelambu, pengetahuan, tempat perindukan nyamuk, jarak rumah dan pemeliharaan ternak dengan tempat perindukan nyamuk dengan kejadian malaria di Puskesmas Koeloda Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada.

Lingkungan sosial budaya dinilai punya peran luar biasa besarnya dalam penularan penyakit malaria. Kebiasaan buruk sebagian masyarakat kita untuk berada di luar rumah sampai larut malam di mana vektor lebih bersifat eksifilik dan eksofagik akan memperbesar jumlah gigitan nyamuk (Myrnawati, 2000) dalam (Nababan, 2018).

Perilaku dan kebiasaan masyarakat setempat yang sangat memungkinkan untuk terkena malaria misalnya sering tidur tanpa menggunakan kelambu, tidak memakai obat

anti nyamuk/repellent, tidak memasang kawat kasa, sering menyangkut baju dibelakang pintu, sering keluar pada malam hari tanpa menggunakan baju lengan panjang, dan disamping itu juga kondisi alam juga sangat berperan dalam penularan penyakit malaria (Arsin, 2015).

Hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti mengenai perilaku penduduk, dimana penduduk laki- laki dewasa beresiko tinggi terhadap penularan malaria, misalnya pada malam hari jam 19.00 sampai dini hari penduduk laki- laki dewasa banyak yang berada di luar rumah sambil duduk di kedai kopi tanpa mengenakan baju lengan panjang dan penolak nyamuk (repellen). Sedangkan penduduk wanita dan anak- anak berada di rumah tetapi tidak menggunakan obat nyamuk. Ventilasi rumah yang tidak memakai kawat kasa, dan sebagian masyarakat tidak menggunakan kelambu.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan desain *Case Control Study*. Populasi kasus adalah penderita positif malaria yang diperiksa oleh petugas Puskesmas Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya berdasarkan data hasil laboratorium dari bulan Januari 2018 sampai dengan Maret 2019 sebanyak 21 orang. Populasi kontrol adalah orang yang tidak menderita malaria positif sebanyak 21 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi, dengan menggunakan perbandingan 1:1, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 42 orang yang terdiri dari 21 orang kasus dan 21 orang sebagai kontrol. Penelitian dilakukan di desa pada delapan desa yang terdapat kasus malaria di wilayah kerja Puskesmas Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Kelamin

TABEL 1
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUENG SABEE KABUPATEN ACEH JAYA
TAHUN 2020

No	Jenis Kelamin	Kasus		Kontrol		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	Laki-laki	17	58,6	12	41,4	29	100
2	Perempuan	4	30,8	9	69,2	13	100
Jumlah		21	50	21	50	42	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2020

Dari Tabel 1 diketahui dari 29 orang responden laki-laki 17 (58,6%) pada kasus dan dari 13 orang responden perempuan (69,2%) pada kontrol.

2. Pekerjaan

TABEL 2
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN PEKERJAAN DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUENG SABEE KABUPATEN ACEH JAYA
TAHUN 2020

No	Pekerjaan	Kasus	Kontrol	Total
----	-----------	-------	---------	-------

		n	%	n	%	n	%
1	Berisiko	15	78,9	4	21,1	19	100
2	Tidak berisiko	6	26,1	17	73,9	23	100
Jumlah		21	50	21	50	42	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2020

Dari Tabel 2 diketahui dari 19 orang responden dengan pekerjaan bersiko (78,9%) pada kasus dan dari 23 orang responden pekerjaan tidak berisiko (73,9%) pada kontrol.

3. Kebiasaan Keluar Malam

TABEL 3
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN KEBIASAAN
KELUAR MALAM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUENG SABEE
KABUPATEN ACEH JAYA TAHUN 2020

No	Kebiasaan Keluar Malam	Kasus		Kontrol		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	Ya	12	70,6	5	29,4	17	100
2	Tidak	9	36,0	16	64,0	25	100
Jumlah		21	50	21	50	42	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2020

Dari Tabel 3 diketahui dari 17 orang responden yang terbiasa keluar pada malam hari (70,6 %) pada kasus dan dari 25 orang responden tidak terbiasa keluar pada malam hari (64%) pada kontrol.

4. Kebiasaan Menggunakan Kelambu

TABEL 4
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN KEBIASAAN
MENGGUNAKAN KELAMBU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUENG
SABEE KABUPATEN ACEH JAYA TAHUN 2020

No	Kebiasaan Menggunakan Kelambu	Kasus		Kontrol		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	Tidak	17	65,4	9	34,6	26	100
2	Ya	4	25,0	12	75,0	16	100
Jumlah		21	50	21	50	42	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2020

Dari Tabel 4 diketahui dari 26 orang responden yang tidak menggunakan kelambu (65,4%) pada kasus dan dari 16 orang responden yang menggunakan kelambu (75%) pada kontrol.

5. Kawat Kasa

TABEL 5
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN PEMAKAIAN
KAWAT KASA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUENG SABEE
KABUPATEN ACEH JAYA TAHUN 2020

No		Kasus	Kontrol	Total
----	--	-------	---------	-------

	Pemakaian Kawat Kasa	n	%	n	%	n	%
1	Tidak pakai	16	59,3	11	40,7	27	100
2	Pakai	5	33,3	10	66,7	15	100
	Jumlah	21	50	21	50	42	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2020

Dari Tabel 5 diketahui dari 27 orang responden yang tidak terpakai kawat kasa pada ventilasi (59,3%) pada kasus dan dari 15 orang responden dengan rumah terpakai kawat kasa pada ventilasi (66,7%) pada kontrol.

6. Pemakaian Obat Nyamuk

TABEL 6
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN PEMAKAIAN INSEKTISIDA
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUENG SABEE
KABUPATEN ACEH JAYA TAHUN 2020

No	Pemakaian Insektisida	Kasus		Kontrol		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	Tidak	10	76,9	3	23,1	13	100
2	Ya	11	37,9	18	62,1	29	100
	Jumlah	21	50	21	50	42	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2020

Dari Tabel 6 diketahui dari 13 orang responden yang tidak memakai insektisida (76,9%) pada kasus dan dari 29 orang responden yang memakai insektisida (62,1%) pada kontrol.

7. Pengetahuan

TABEL 7
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN PENGETAHUAN
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUENG SABEE
KABUPATEN ACEH JAYA TAHUN 2020

No	Pengetahuan	Kasus		Kontrol		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	Kurang	15	65,2	8	34,8	23	100
2	Baik	6	31,6	13	68,4	19	100
	Jumlah	21	50	21	50	42	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2020

Dari Tabel 7 diketahui dari 23 orang responden berpengetahuan kurang (65,3%) pada kasus dan dari 19 orang responden berpengetahuan baik (68,4%) pada kontrol.

Berdasarkan asumsi peneliti meskipun secara signifikan tidak ada ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian malari, namun berdasarkan nilai odd ratio menunjukkan laki-laki lebih memungkinkan berisiko terkena malaria sebab aktivitasnya berhubungan dengan lingkungan, bertani, menambang yang merupakan habitat dari nyamuk vektor malaria.

Perilaku nyamuk *Anopheles* sebagai host definitive, sangat menentukan proses penularan malaria, seperti tempat hinggap/istirahat yang eksofilik (senang hinggap di luar rumah) dan endofilik (suka hinggap di dalam rumah), tempat menggigit yakni eksofagik

(menggigit di luar rumah) dan endofagik (lebih suka menggigit di dalam rumah), obyek yang digigit yakni antropofilik (manusia) dan zoofilik (hewan) (Saputro, 2015).

Salah satu cara yang digunakan untuk pemberantasan vektor malaria dengan tujuan menekan populasi vektor sehingga tidak berperan lagi dalam penularan malaria adalah menggunakan kelambu celup insektisida atau *Insecticide Treated Net (ITN)* yang cukup efektif sebagai proteksi diri terhadap gigitan nyamuk serta mampu mencegah penularan malaria (Arsin, dkk, 2013). Sebuah penelitian yang dilakukan di Flores Timur menunjukkan bahwa penggunaan kelambu yang ditambahkan insektisida permetrin 0,20 g/m² mampu mengurangi insiden malaria dan filariasis selama 5 bulan penggunaan dari 25,70% ke 21,95% untuk malaria dan dari 4,20% ke 2,44% untuk filariasis (Pratamawati, 2015).

Pemasangan kawat kasa pada ventilasi akan menyebabkan semakin kecilnya kontak nyamuk yang berada di luar rumah dengan penghuni rumah, dimana nyamuk tidak dapat masuk ke dalam rumah, penggunaan kasa pada ventilasi dapat mengurangi kontak antara nyamuk *Anopheles* dan manusia (Harijanto, 2010).

Penggunaan obat anti nyamuk merupakan salah satu upaya untuk mencegah atau menghindari dari gigitan nyamuk, namun hal ini efektif jika penggunaan dilakukan secara rutin namun bila penggunaan obat anti nyamuk tidak digunakan pada saat itu maka nyamuk *Anopheles* dapat menggigit orang baik yang berada di luar rumah maupun yang berada di dalam rumah, mengingat nyamuk *Anopheles* dapat beristirahat baik di dalam maupun di luar rumah (Suni, 2018).

Menurut Gunawan (2000) dalam Notobroto (2009) pengetahuan tentang situasi malaria di suatu daerah akan sangat membantu program pemberantasan malaria dan juga dalam melindungi masyarakat dari infeksi malaria agar paradigma sehat dapat diwujudkan karena masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang kurang, mempunyai kecenderungan tidak mendukung program kesehatan dalam upaya pencegahan dan pengobatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian penyakit malaria di wilayah kerja Puskesmas Krueng Sabee.
2. Ada hubungan pekerjaan dengan kejadian penyakit malaria di wilayah kerja Puskesmas Krueng Sabee.
3. Ada hubungan kebaisaan keluar malam dengan kejadian penyakit malaria di wilayah kerja Puskesmas Krueng Sabee.
4. Ada hubungan penggunaan kelambu dengan kejadian penyakit malaria di wilayah kerja Puskesmas Krueng Sabee.
5. Tidak ada hubungan pemakaian kawat kasa dengan kejadian penyakit malaria di wilayah kerja Puskesmas Krueng Sabee.
6. Ada hubungan pemakaian insektisida dengan kejadian penyakit malaria di wilayah kerja Puskesmas Krueng Sabee.
7. Ada hubungan pengetahuan tentang malaria dengan kejadian penyakit malaria di wilayah kerja Puskesmas Krueng Sabee.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan tersebut di atas, disarankan beberapa hal berikut:

1. Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Jaya melalui Puskesmas sebaiknya melakukan koordinasi dengan lintas sektor (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Sosial

- dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Dinas Pekerjaan Umum) agar dapat mengalokasikan anggaran untuk pengadaan kelambu dan kawat kasa bagi masyarakat.
2. Perlu diupayakan program pemberdayaan masyarakat khususnya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan lingkungan bebas malaria dengan menghilangkan semak-semak melalui kegiatan gotong royong minimal seminggu sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI.** (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Sumber ini memberikan data kesehatan nasional, termasuk angka insiden dan prevalensi malaria, serta informasi tentang intervensi kesehatan yang dilakukan di wilayah-wilayah endemik.
- Bappeda Aceh.** (2023). *Laporan Tahunan Kesehatan Provinsi Aceh*. Banda Aceh: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Aceh. Publikasi ini mencakup informasi mengenai distribusi penyakit menular di Aceh, termasuk faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi malaria di wilayah pesisir dan pedalaman.
- World Health Organization (WHO).** (2022). *World Malaria Report 2022*. Geneva: WHO. Laporan ini memberikan analisis global mengenai penyebaran malaria, strategi pencegahan, dan kontrol malaria yang dapat diaplikasikan dalam konteks daerah-daerah endemik seperti Aceh Jaya.
- National Institute of Health Research and Development (NIHRD).** (2023). *Basic Health Research (Riskesdas) Report 2023*. Jakarta: Ministry of Health. Riskesdas menyediakan data prevalensi penyakit menular di tingkat provinsi dan kabupaten, termasuk analisis faktor risiko sosial dan lingkungan.
- Rochmah, M. M., dan Sulistyawati, M.** (2021). "Hubungan Perilaku Masyarakat dengan Kejadian Malaria di Daerah Endemik." *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 20(3), 243-251. Artikel ini mengkaji hubungan antara perilaku kesehatan masyarakat dan kejadian malaria, yang relevan dengan faktor perilaku di Aceh Jaya.
- Nurjazuli, D., dan Astuti, W.** (2020). "Faktor Lingkungan dan Sosial yang Mempengaruhi Malaria di Daerah Tropis." *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 15(1), 12-18. Penelitian ini membahas dampak faktor-faktor lingkungan terhadap kejadian malaria, yang berguna untuk memahami kondisi di Puskesmas Krueng Sabee.
- Mardiana, R., dan Susilawati, R.** (2021). "Efektivitas Penggunaan Kelambu Berinsektisida dalam Mencegah Malaria di Wilayah Endemik." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 110-117. Artikel ini membahas intervensi kelambu berinsektisida sebagai salah satu metode pengendalian malaria yang efektif.
- Dinas Kesehatan Aceh.** (2022). *Laporan Malaria di Aceh: Kondisi dan Intervensi*. Banda Aceh: Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. Laporan ini menjelaskan program-program pengendalian malaria dan analisis keberhasilannya di berbagai kabupaten termasuk Aceh Jaya.
- Putri, L. M., dan Yuniar, T.** (2022). "Analisis Risiko Penyebaran Malaria Berdasarkan Faktor Iklim dan Lingkungan di Sumatera." *Jurnal Lingkungan dan Kesehatan*, 13(4), 211-221. Artikel ini relevan untuk analisis faktor iklim di Aceh Jaya dan kaitannya dengan risiko penyebaran malaria.
- Sugiyono.** (2019). *Metode Penelitian Kesehatan*. Bandung: Alfabeta. Buku ini menjadi acuan dalam metode penelitian kesehatan, termasuk dalam merancang penelitian yang berfokus pada faktor risiko penyakit menular seperti malaria.